

Penerapan *Punishment* Pendidikan terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar

Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Rahmawati12@gmail.com

Abstract

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka/persentase dalam menganalisis data. yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh guru PAI, Seorang Kepala Sekolah, dan Siswa sebanyak 63. Jadi jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 23 orang yang terdiri dari 17 siswa kelas VI (enam), 1 orang kepala sekolah 5 guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun hasil penelitian yakni: 1 Tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan penerapan punishment pendidikan. 2. Bentuk punishment yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu: Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan, Hukuman berupa pencabutan hak istimewa siswa, Hukuman berupa mengeluarkan dari kelas atau time out, Hukuman berupa skorsing. 3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan punishment pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di SDN 635 pasapa desa tampa kecamatan ponrang kabupaten luwu yaitu: kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan punishment pendidikan, sulitnya memahami karakter anak, dan adanya pro dan kontra di kalangan guru yang ada di SD 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Keywords: *Punishment Pendidikan, Kedisiplinan, Siswa SDN 635 Pasapa*

Introduction

Pendidikan merupakan kegiatan seni yang sangat kreatif untuk membangun kepribadian anak manusia, yang berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia, melalui masa dewasa sampai akhir hayatnya. Dalam upaya ini jelas ada kegiatan membentuk, membimbing, menuntun dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang membahagiakan serta mencapai tujuan-tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pokoknya ialah meningkatkan kualitas segenap unsur kepribadiannya atau menjadi manusia paripurna (utuh, bulat). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan alat-alat pendidikan guna mendukung kelancaran proses pendidikan.

Alat pendidikan yang cukup penting dan perlu dibahas ialah hukuman (punishment) pendidikan, yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah, di rumah, maupun di tengah masyarakat. Hukuman diberikan agar individu menyadari kekeliruannya lalu ikut merasakan duka nestapa yang kita rasakan sebagai akibat dari perbuatan anak atau orang tadi. Jadi dalam pemberian hukuman itu terkandung tujuan etis (moral, susila, baik, benar). Hukuman diberikan karena ada anak atau orang yang berbuat salah, dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan

atau meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dengan demikian, anak atau orang yang bersangkutan menjadi jera.

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut. Untuk menjadi efektif hukuman itu haruslah tidak menyenangkan, jadi bersifat beberapa bentuk kehilangan, kesakitan, atau penderitaan. Namun kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang hukuman itu tabu dan sudah tidak layak lagi digunakan dalam pendidikan.

Hukuman akan dijumpai dalam setiap lapisan tatanan dan dimensi kehidupan manusia mulai di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat luas. Secara psikologis hukuman dapat dipandang sebagai sumber motivasi dalam keseluruhan perilaku manusia. Misalnya seorang anak menghindari tidak menyontek dalam ujian karena tahu bahwa perbuatan menyontek itu tidak baik, dapat dikenakan hukuman antara lain tidak lulus. "Tidak lulus" suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan harus dihindari dan sebaliknya "lulus" adalah suatu keadaan yang menyenangkan sehingga harus dikejar. Dari sudut pandang pendidikan, hukuman merupakan alat pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai alat dalam proses upaya mengembangkan kepribadian peserta didik.

Tidak ada bukti yang mendukung gagasan bahwa hukuman itu buruk bagi anak, dalam teknik disiplin manapun. Semua hukuman bisa efektif jika diterapkan dengan benar, tetapi menjadi tidak efektif jika tidak diterapkan dengan benar. Mengenai hukuman ini, hukuman dalam pendidikan harus mengandung tujuan membangun keinsyafan batin, atau menumbuhkan dan mempertajam hati nurani.

Pemberian hukuman kepada peserta didik merupakan jalan terakhir setelah diberi nasehat dan peringatan keras. Begitu juga para ahli dalam pendidikan Islam telah memberikan pendapatnya tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak-anak, yaitu hukuman yang edukatif. Sejak lama hukuman memang sudah diberlakukan untuk anak-anak, remaja bahkan orang tua yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Sebagian pakar pendidikan menganggap hukuman untuk anak dan remaja masih diperlukan dan masih bisa diandalkan.

SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu merupakan Sekolah Dasar yang jauh dari ibu kota kecamatan, sebahagian besar orang tua siswanya bermata pencaharian petani/kebun. Dengan profesi orang tua tersebut sehingga didikannya pun terpengaruh sampai pada pergaulan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini tidak menutup kemungkinan mendapati anak yang bandel, nakal, dan susah diatur karena faktor lingkungan yang begitu keras sehingga hukuman pun diharapkan dapat membantu tujuan proses pembelajaran.

Method

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Siswa SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun lokasi penelitian ini berada pada SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pengajaran di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, lima orang guru dan tujuh belas siswa kelas VI (enam) dengan sampel penelitian ini sebanyak 23 orang yang terdiri dari 17 siswa kelas VI (enam), 1 orang kepala sekolah 5 guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan penelitian ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode library research dan field research. Metode penelitian, yakni metode induktif, metode deduktif, metode komparatif.

Results

Penerapan *Punishment* Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Dalam dunia pendidikan, *punishment* merupakan hal yang sangat esensial dan besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, sebab dengan adanya punishment pendidikan, maka dapat memacu belajar siswa di sekolah, khususnya SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan harus ada *punishment* pendidikan sehingga kedisiplinan dapat berkait dalam pembelajaran.

Wawancara terhadap narasumber menginformasikan bahwa penerapan *punishment* pendidikan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat dibutuhkan sehingga penerapan tersebut dibenarkan oleh Umar selaku kepala sekolah di SD tersebut. Pernyataan narasumber menerangkan bahwa memang *punishment* pendidikan diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan adanya *punishment* dalam pendidikan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ternyata tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan penerapan *punishment* pendidikan.

Bentuk *Punishment* yang Diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Banyak bentuk *punishment* yang diberikan guru kepada siswanya, dari yang mulai menggunakan kekerasan sampai pada hal yang lebih mendidik. Adapun hukuman yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan

SDN 635 merupakan sekolah yang dapat dibilang usianya masih sangat mudah hal ini tentu mempengaruhi jumlah siswa, sehingga daya saing dalam pelajaran untuk memperoleh prestasi

tidak begitu menonjol. Di sekolah ini ada beberapa siswa yang masuk dalam kategori berprestasi namun sering membuat pelanggaran dalam pembelajaran, hal ini merupakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang positif sehingga pergaulan terbawa pada saat mengikuti pelajaran di sekolah. Setiap siswa yang berprestasi di SDN 635 akan mendapatkan hadiah setiap tahunnya dari pihak sekolah, namun jika siswa tersebut memiliki pelanggaran dalam proses belajar mengajar maka hadiahnya akan ditahan oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk *punishment* pendidikan sehingga anak tersebut termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Narasumber menjelaskan bahwa siswa akan berusaha mendapatkan hadiahnya sehingga akan berusaha pula untuk segera memperbaiki kesalahan/prilakunya. Sayangnya, kelemahan dari *punishment* ini secara tidak langsung akan bergantung pada pemberian reward, apalagi jika *reward* yang diberikan tidak profesional. Namun, hukuman ini telah disepakati oleh para siswa dan guru di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu seperti pada tabel presentase berikut

Tabel 1. Penerapan Hukuman Berupa Penundaan dalam Memberikan Penghargaan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	13	56,6%
2.	Setuju	5	21,7%
3.	Kurang setuju	5	21,7%
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa guru dan siswa sangat setuju dengan penundaan hadiah terhadap siswa yang berprestasi karena telah melakukan pelanggaran. Hal ini terbukti berdasarkan pengakuan responden melalui angket yang diedarkan dengan dengan kategori jawaban “sangat setuju” mendapat persentase sebesar 56,6 persen, dan yang “setuju” memperoleh hasil persentase sama dengan kurang setuju yaitu sebesar 21,7 persen, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju.

b. Hukuman berupa pencabutan hak istimewa siswa

Penerapan *punishment* pendidikan yang lain di SDN 635 Pasapa yaitu mencabut hak istimewa pada siswa. Setiap siswa dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki hak istimewa diantara hak istimewa tersebut yaitu: memiliki waktu untuk istirahat. Jika terdapat siswa melanggar peraturan dalam sekolah/pembelajaran di SDN 635 Pasapa maka salah satu hukumannya adalah tidak memberikan waktu istirahat kepada siswa tersebut melainkan memberikan tugas lain sebagai hukuman dari pelanggaran yang mereka lakukan, sebagai contoh memberikan hukuman untuk membersihkan WC, kamar mandi, atau ruangan kelas pada saat teman-temannya istirahat. Siswa yang dihukum dengan mencabut hak istimewanya sejauh pengamatan saya sangat efektif karena siswa akan jera melakukan pelanggaran yang kedua kalinya.

Siswa akan merasa rugi karena hak istimewanya dicabut dan umumnya ia akan berusaha memperbaiki kesalahan atau prilakunya dengan segera untuk mendapatkan kembali hak istimewanya. Lemahnya, jika sekali saja guru lalai akan konsekuensi dan konsistensi penerapan hukuman tersebut maka tidak akan memberikan hasil apa-apa dalam menerapkan disiplin pada siswa. Adapun presentase dari responden tentang penerapan *punishment* pendidikan tersebut.

Tabel 2. Penerapan Hukuman Berupa Pencabutan Hak Istimewa Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	10	43,5%
2.	Setuju	10	43,5%
3.	Kurang setuju	3	13%
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju dan setuju bernilai sama yaitu 10 orang atau sekitar 43,5 persen, yang menjawab kurang setuju 3 orang atau 13 persen, dan yang tidak ada responden yang menjawab tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para guru sangat setuju atau setuju untuk penerapan *punishment* pendidikan berupa pencabutan hak istimewa siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah disetujui oleh siswa dan guru di sekolah.

c. Hukuman berupa mengeluarkan dari kelas atau *time out*

Dalam proses belajar mengajar, tidak semuanya berjalan dengan lancar. Terkadang seorang guru menjelaskan di depan para siswa terdapat siswa yang sibuk di belakang membahas hal diluar materi pelajaran. Seorang guru akan memperingatinya 2 kali, namun jika tetap tidak mengindahkan peringatan tersebut maka guru akan mengeluarkan anak tersebut dari ruangan. Siswa akan merasa tidak nyaman karena diasingkan keruangan yang sepi dan tidak diajak berinteraksi karena diabaikan atau ditinggal oleh guru untuk beberapa menit sampai ia tenang dan siap untuk kembali ke kelas. Namun, kelamahan dari metode ini diantara siswa-siswa tertentu di SDN 635 Pasapa justru mengharapannya dirinya dibawa keluar kelas agar bisa “bebas”. Untuk itu sebaiknya guru mengatasinya dengan tetap dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa selama waktu *time out* sebelum ia diperbolehkan kembali ke dalam kelas. Sehubungan dengan itu, dari hasil angket yang menjawab sangat setuju bernilai 2 orang atau 9 persen, sedangkan yang menjawab setuju yaitu 1 orang saja atau 4 persen, sementara yang menjawab kurang setuju dipilih oleh 3 orang atau 13 persen dan yang menjawab tidak setuju 17 orang atau sekitar 74 persen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan *punishment* dalam bentuk mengeluarkan siswa dari kelas atau *time out* tidak disetujui oleh responden.

Tabel 3. Penerapan Hukuman Berupa Hukuman Mengeluarkan dari Kelas atau *Time Out*

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	2	9%
2.	Setuju	1	4%
3.	Kurang setuju	3	13%
4.	Tidak setuju	17	74%
Jumlah		23	100

d. Hukuman berupa *skorsing*

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki siswa yang dapat dikatakan sebagai siswa yang “bandel” namun sebagai lembaga pendidikan sangat tidak dianjurkan untuk membenci atau mengabaikan siswa tersebut. Begitu pun dengan SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu memiliki beberapa siswa yang tidak mau mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. *Punishment* pendidikan berupa pemberian *skorsing* bagi kami terutama di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dilakukan apabila pelanggaran siswa tersebut tidak dapat ditolelir lagi, sebagai contoh anak tersebut tidak pernah masuk kelas/belajar selama

seminggu, siswa berkelahi dalam proses belajar mengajar, dan lain sebagainya yang termasuk pelanggaran yang berat.

Dengan adanya *Punishman* tersebut dapat memberi waktu pada siswa untuk merenungi kesalahannya dengan tidak mengizinkan mengikuti pembelajaran disekolah dengan harapan ada perasaan malu dan rugi, sehingga murid mau memperbaiki kesalahannya. Kekurangannya hampir sama dengan penerapan hukuman *time out* dimana untuk siswa-siswa tertentu mengharapkan diskorsing atau tidak diperbolehkan masuk sekolah untuk beberapa hari sehingga bisa “bebas” dari tanging jawab sekolah. Untuk itu penanganannya juga sama yaitu sekolah memberikan tugas yang harus diselesaikan selama siswa diskorsing dan ikut melibatkan orang tua untuk memantaunya.

Tabel 4. Penerapan Hukuman Berupa Skorsing

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	2	9%
2.	Setuju	10	43,5%
3.	Kurang setuju	10	43,5%
4.	Tidak setuju	1	4%
Jumlah		23	100

Tabel tersebut menginformasikan bahwas esponden yang menjawab sangat setuju bernilai 9 persen, yang menjawab setuju dan kurang setuju bernilai sama yaitu 43,5 persen dan yang menjawab tidak setuju 4 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *punishment* pendidikan di SDN 635 berupa skorsing dengan jawaban responden yakni setuju dan kurang setuju.

Khusus untuk hukuman skorsing untuk anak yang melanggar di sekolah merupakan *punishment* terakhir dan melalui rapat yang diadakan antara orang tua siswa dan paran guru di sekolah.

Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Menerapkan Punishment Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuannya untuk merangsang, menggairahkan, mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, efektif dan efisien. Kemampuan dasar ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Kedisiplinan sangat penting dalam rangka merangsang kegairahan dan kemauan siswa untuk belajar tidak hanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Akan tetapi juga dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan di luar sekolah, termasuk kegiatan belajar di rumah harus ada disiplin belajar.

Dari hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa peranan kedisiplinan belajar dalam proses belajar mengajar sangat besar. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran bergantung pada upaya guru dalam membangkitkan disiplin belajar siswa-siswanya. Besar kecilnya disiplin akan menentukan tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang siswa.

Penuturan narasumber mengindikasikan bahwa keberhasilan belajar yang optimal dapat tercapai jika terjadi disiplin dalam pembelajaran. Dengan disiplin maka siswa akan termotivasi dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar merupakan suatu sifat kejiwaan seseorang

menimbulkan rasa semangat dan dorongan dari dalam nurani seseorang untuk mau melakukan kegiatan belajar. Motivasi ini muncul atas adanya pengaruh baik pengaruh dari luar diri seseorang maupun pengaruh yang datang dari dalam diri seseorang itu. Pemunculan motivasi dalam melakukan aktivitas belajar ini sangat penting, karena tanpa motivasi, kegiatan atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar pun tidak akan pernah muncul.

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar PAI dalam mendorong prestasi belajar Siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, berikut ini akan ditampilkan peranan kedisiplinan itu sendiri dalam bentuk tabel prekuensi.

Tabel 5. Kedisiplinan dalam Pembelajaran dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	10	43,5%
2.	Setuju	13	56,5%
3.	Kurang setuju	0	0
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa siswa yang memiliki disiplin belajar akan bersemangat dan bergairah untuk secara terus-menerus belajar. Hal ini terbukti berdasarkan pengakuan responden melalui angket yang diedarkan dengan pertanyaan disiplin belajar mendorong siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi dengan kategori jawaban “setuju” mendapat persentase sebesar 43,5 persen, dan yang “sangat setuju” memperoleh hasil persentase sebesar 56,5 persen. Pada kategori jawaban “kurang setuju” dan “tidak setuju” keduanya tidak mendapat jawaban dari responden.

Pembangkitan disiplin belajar bagi siswa di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat penting dan merupakan sesuatu yang sangat essensial dalam proses belajar mengajar. Disiplin belajar merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar siswa SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu seperti yang tampak pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Tabel 6. Dengan *Punishment* Pendidikan Kedisiplinan Siswa Menjadi Lebih Baik

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	15	65,2%
2.	Setuju	4	17,4%
3.	Kurang setuju	4	17,4%
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Tabel empat di atas menunjukkan bahwa 65, persen responden yang “sangat setuju” sedangkan pendapat yang mengatakan setuju dan kurang setuju bernilai sama. Jawaban yang mengatakan tidak setuju tidak ada. Jadi dari persentase tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan *punishment* pendidikan kedisiplinan siswa akan lebih baik. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berikaitan dengan pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas tidak dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa dalam proses belajar mengajar suasana kelas ikut mempengaruhi cepat atau lambatnya muncul minat, semangat, gairah atau motivasi untuk belajar secara optimal. Kedisiplinan merupakan salah pendukung bersemangatnya siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, kedisiplinan kelas harus dijadikan prioritas utama

dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar secara optimal, sedangkan disiplin dapat dijaga dengan menerapkan *punishment* pendidikan. dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di sdn 635 Pasapa Desa Tampa kecamatan ponrang kabupaten luwu berbagai macam kendala yang dihadapi guru yaitu:

1. Kurangnya dukungan dari orang tua

Punishment diberikan agar anak mentaati peraturan, memberikan *punishment* bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani atau rohani, tetapi meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu. Hal tersebut digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya pelanggaran yang melanggar peraturan dan tata tertib. Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kebutuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Penerapan *punishment* yang sering kali menuai protes dari pihak orang tua, hingga sering ada kasus seorang guru yang dipolisikan. Apalagi pemberian hukuman berupa pukulan, hal ini telah dihilangkan dari sekolah sehingga siswa tidak takut untuk melanggar aturan yang ada di sekolah. Sikap orang tua yang selalu mendukung anak-anaknya dan tidak setuju dengan pemberian *punishment* seringkali terjadi di SDN 635 Pasapa hal tersebut terjadi disebabkan laporan siswa yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga orang tua mendatangi pihak sekolah dalam keadaan emosi dan memaki-maki guru yang memberikan *punishment* tersebut tanpa berkomunikasi dan mencari tahu hal yang sebenarnya. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua kadang membela anaknya jika diberikan *punishment* pendidikan dari gurunya.

2. Karakter siswa yang berbeda-beda

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda ada siswa yang memang tidak senang melanggar aturan dan ada pula yang senang dan tidak takut untuk melanggar aturan di sekolah, karakter tersebut sangat menyulitkan pihak sekolah/guru dalam menerapkan *punishment* pendidikan sehingga tujuan dari *punishment* pendidikan tersebut tidak terealisasi.

3. Adanya Pro dan kontra di kalangan guru

Pendapat guru yang kontra mengatakan bahwa pendidikan yang dijalankan dengan menanamkan rasa takut kepada si anak, akan membuat si anak seperti robot yang harus mengikuti suatu perintah. Proses pendidikan seperti itu sangat membahayakan perkembangan jiwa si anak, karena akan melahirkan anak-anak yang bermental budak yang harus tunduk terhadap segala perintah.

Dalih lain menurut kelompok tersebut bahwa hukuman itu sama sekali tidak mendidik, sebab hukuman itu tidak menghilangkan motivasi buruknya. Memang ia akan mengurungkan niatnya karena perasaan takut, tapi di dalam batinnya keinginan itu tetap ada. Ketika rasa takut itu hilang si anak akan kembali mengulangi perbuatan buruknya. Pukulan itu mungkin dihadapi oleh si anak dengan pura-pura berjanji akan menghentikan kebiasaan buruknya. Karena itu patut diingat statemen mereka bahwa hukuman juga akan melahirkan anak-anak yang asosial, penakut serta pasif.

Guru yang setuju penerapan *punishment* mengatakan bahwa memang anak-anak tidak boleh dididik dengan sistem perbudakan, tapi tidak semua hukuman itu akan melahirkan kondisi demikian. Kalau hukuman itu dijalankan dengan benar dan dengan memperhatikan seluruh syarat-syaratnya maka tidak akan lahir anak-anak seperti itu. Seorang anak yang terus-menerus

melakukan perbuatan yang buruk padahal sudah sering kali diperingatkan agar tidak melakukan perbuatan tersebut mau tidak mau harus dihentikan dengan hukuman, sebab kalau kebiasaan buruknya tidak segera dihentikan, maka sang anak malah akan semakin berani. Tentunya hukuman itu harus ringan dan mengena kepada sasaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, yaitu kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan *punishment* pendidikan, sulitnya memahami karakter anak, dan adanya pro dan kontra di kalangan guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Discussion

Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa terdapat pro dan kontra dalam hal penerapan *punishment* pendidikan yang dilakukan SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Namun, dari sisi manfaat penerapannya *punishment* sangat membantu dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Sehingga dengan disiplin tersebut siswa akan tepat dalam pembelajaran yang tentu akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan *punishment* pendidikan terutama di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Selama ini bertujuan untuk mendidik anak untuk tidak melakukan pelanggaran dalam proses pendidikan yang tentunya akan mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan pelanggaran yang sama. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka proses pembelajaran tentunya akan kacau.

Conclusion

1. Tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan penerapan *punishment* pendidikan.
2. Bentuk *punishment* yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, yaitu Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan, Hukuman berupa pencabutan hak istimewa siswa, Hukuman berupa mengeluarkan dari kelas atau time out, Hukuman berupa skorsing.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu: kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan *punishment* pendidikan, sulitnya memahami karakter anak, dan adanya pro dan kontra atas pemberian *punishment* pendidikan di kalangan guru yang ada di SD 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

References

- Ahmadi. Abu, Pengantar Metode Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru, Bandung: Armico, 1989.
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Aly. Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin. M., Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Amini. Ibrahim, Agar Tak Salah Mendidik, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Arikunto. Suharsimi, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- B. Hurlock. Elizabeth, , Perkembangan Anak, jilid II, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Durkheim. Emile, Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Erlangga, 1961.
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Hakim. Lukman, Kamus Ilmiah Istilah Populer, Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Kartono. Kartini, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 87-98.
- Mujib. M. Abdul, dkk., Kamus Istilah Fiqih, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Moleong. Lexi J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muchtar. Heri Jauhari, Fiqh Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Nur. Muhammad, Abdul Hafidh Suwaid, Mendidik Anak bersama Nabi, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Nizar. Samsul, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Purwanto. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil

Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE)* by READ Institute, 1(2), 81-94.

- Sastrapraja. M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
Scafer. Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: Kompas IKIP, 1979.
Surya. Mohammad, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003.
Surya. Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang : Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003.
Sujana, *Metodik Statistik*, Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995